

**PERBEDAAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Starata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling*

**Dosen Pembimbing:
Prof. Dr. Mudjiran. M. S., Kons**



Oleh
ARDILA
NIM. 17006004

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERBEDAAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

Nama : Ardila
NIM/BP : 17006004/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 November 2021

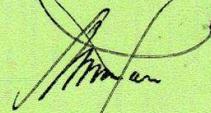
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi,



Prof. Dr. Firman, MS., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Prof. Dr. Madjiran, MS., Kons.
NIDK. 882611019

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Psychological Well-Being* Siswa yang
Orangtuanya Bercerai Berdasarkan Jenis Kelamin
Nama : Ardila
NIM : 17006004
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 November 2021

Tim Penguji,

| | Nama | Tanda Tangan |
|--------------|---------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons | 1.  |
| 2. Anggota 1 | : Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons | 2.  |
| 3. Anggota 2 | : Verlanda Yuca, M.Pd., Kons | 3.  |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ardila

NIM/ BP : 17006004/ 2017

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Januari 2022
Saya yang menyatakan,



Ardila
NIM. 17006004

ABSTRAK

Ardila. 2021. Perbedaan *Psychological Well-Being* Siswa yang Orangnya Bercerai Berdasarkan Jenis Kelamin. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena siswa yang memiliki *psychological well-being* rendah korban dari perceraian orang tua. Perceraian seringkali menyakitkan banyak pihak, terutama anak. Anak-anak akan merasakan dampak secara psikologis dari perceraian yang menimpa kedua orangtuanya bercerai terlebih mereka yang berada diusia remaja. Untuk itu remaja yang orangtuanya bercerai harus memiliki *psychological well-being* yang bagus agar kehidupan sehari-harinya dapat berjalan dengan baik. Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki tujuan dalam hidupnya agar lebih bermakna, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, menciptakan dan mengatur kualitas hubungannya dengan orang lain, sejauh mana mereka bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, serta berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, (2) menguji perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 7 Rokan IV Koto yang berjumlah 30 siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket *psychological well-being* yang mengukur aspek penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan analisis uji beda (*t-test*) dengan bantuan program SPSS *for Windows* versi 20.00.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) *psychological well-being* siswa di SMP Negeri 7 Rokan IV Koto pada umumnya berada pada kategori tinggi, (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara *psychological well-being* siswa berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal ini dapat dilihat dari rata-rata siswa laki-laki dengan rata-rata siswa perempuan.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being*, Siswa, Perceraian.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, nikmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul **“Perbedaan *Psychological Well-Being* Siswa Yang Orangtuanya Bercerai Berdasarkan Jenis Kelamin”**. Serta shalawat dan salam kepada Rasullullah SAW. Proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarja Pendidikan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah meluangkan waktu membantu dan memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, masukan dan bimbingan sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Verlanda Yuca, M. Pd., Kons dan Ibu Dr. Nurfarhanah, M. Pd., Kons selaku kontributor yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, masukan dan bimbingan sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan Dr. Afdal, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.

4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan peneliti pengetahuan dan ilmu selama melaksanakan pendidikan.
5. Bapak Ramadi, selaku staf Tata Usaha jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu dalam administrasi demi kelancaran proses penyelesaian proposal ini.
6. Kedua orangtua Ayah (Herlius) dan Ibu (Rusmiati) yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta memberikan kasih sayang yang sangat berlimpah ruah, mengorbankan kebahagiaan sendiri untuk anakmu ini serta kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi anakmu yang terkadang sulit untuk dimengerti, terimakasih untuk segalanya Ayah, Ibu.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan BK BP 2017 FIP UNP, beserta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian proposal penelitian ini.

Proposal penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat bermanfaat bagi penulis untuk penyempurnaan proposal penelitian ini.

Padang, Juli 2021

Penulis

Ardila

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Asumsi Penelitian..... | 8 |
| F. Tujuan Penelitian | 9 |
| G. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. <i>Psychological Well-Being</i> | 12 |
| 1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i> | 12 |
| 2. Aspek-aspek <i>Psychological Well-Being</i> | 14 |
| 3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> | 19 |
| B. Perceraian | 20 |
| 1. Definisi Perceraian | 20 |
| 2. Perceraian Menurut UU Perkawinan..... | 21 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian | 22 |
| C. Jenis Kelamin | 22 |
| 1. Definisi Jenis Kelamin | 22 |
| 2. Peran Jenis Kelamin..... | 25 |
| D. Implikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling | 25 |
| E. Penelitian Relevan..... | 27 |
| F. Kerangka Konseptual | 28 |
| G. Hipotesis..... | 30 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 31 |

| | |
|--|-----------|
| B. Subjek Penelitian..... | 31 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 33 |
| 1. Jenis Data..... | 33 |
| 2. Sumber Data | 33 |
| D. Definisi Operasional..... | 34 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 35 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| G. Teknik Analisis Data | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian | 40 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 70 |
| C. Implikasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling | 81 |
| D. Keterbatasan Penelitian | 84 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 86 |
| B. Saran | 87 |
| KEPUSTAKAAN | 89 |
| LAMPIRAN..... | 92 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 1. Subjek Penelitian..... | 33 |
| Tabel 2. Skor Jawaban Responden | 36 |
| Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa (n=30) | 41 |
| Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Dilihat Dari Aspek Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>) (n=30) | 42 |
| Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Dilihat Dari Aspek Hubungan yang Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relation With Others</i>) (n=30) | 43 |
| Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Dilihat Dari Aspek Kemandirian (<i>Autonomy</i>) (n=30) | 44 |
| Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Dilihat Dari Aspek Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental</i> <i>Mastery</i>) (n=30) | 45 |
| Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Dilihat Dari Aspek Tujuan Hidup (<i>Purpose In Life</i>) (n=30)..... | 46 |
| Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Dilihat Dari Aspek Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>) (n=30)..... | 47 |
| Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Dilihat Dari Keseluruhan Aspek (n=30) | 47 |
| Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai (n=8)..... | 50 |
| Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>) (n=8) | 51 |
| Tabel 13. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Hubungan yang Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relation With Others</i>) (n=8) | 52 |
| Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Kemandirian (<i>Autonomy</i>) (n=8) | 53 |

| | |
|--|----|
| Tabel 15. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>) (n=8)..... | 54 |
| Tabel 16. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Tujuan Hidup (<i>Purpose In Life</i>) (n=8) | 55 |
| Tabel 17. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>) (n=8)..... | 56 |
| Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Laki-laki yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Keseluruhan Aspek (n=8)..... | 57 |
| Tabel 19. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai (n=22) | 58 |
| Tabel 20. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>) (n=22) | 59 |
| Tabel 21. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Hubungan yang Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relation With Others</i>) (n=22)..... | 60 |
| Tabel 22. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Kemandirian (<i>Autonomy</i>) (n=22) | 61 |
| Tabel 23. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>) (n=22)..... | 63 |
| Tabel 24. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Tujuan Hidup (<i>Purpose In Life</i>) (n=22) | 64 |
| Tabel 25. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Aspek Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>) (n=22)..... | 65 |
| Tabel 26. Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Perempuan yang Orangnya Bercerai Dilihat Dari Keseluruhan Aspek | |

| | |
|--|----|
| (n=22)..... | 66 |
| Tabel 27. Nilai Rata-rata <i>Psychological Well-Being</i> Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 68 |
| Tabel 28. Uji <i>t Psychological Well-Being</i> Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin | 68 |

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual Psychological Well-Being Siswa29

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran I. Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... | 93 |
| Lampiran II. Instrumen Penelitian | 96 |
| Lampiran III. Tabulasi Rekap <i>Judge</i> Instrumen Penelitian | 104 |
| Lampiran IV. Tabulasi Hasil Pengolahan Data Penelitian..... | 111 |
| Lampiran V. Tabulasi Pengolahan Data Per Aspek Variabel | 113 |
| Lampiran VI. Tabulasi Pengolahan Data <i>Psychological Well-Being</i> Berdasarkan Jenis Kelamin | 120 |
| Lampiran VII. Tabulasi Pengolahan Data Berdasarkan Jenis Kelamin Per Sub Variabel | 123 |
| Lampiran VIII. Surat Izin Penelitian..... | 136 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri orangtua dan anak. Keluarga menjadi pangkal kehidupan pertama bagi seorang anak, sumber-sumber madrasah pertama bagi anak serta perawatan dan kasih sayang. Keluarga merupakan pendidikan pertama di mana pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan baik sosial, budaya, agama merupakan hal-hal pertama yang dapat diperoleh di dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga ada kalanya terjadi konflik orangtua, hal ini menciptakan disharmonisasi dan mengganggu keseimbangan keluarga. Apabila orangtua atau suami istri tidak dapat mengatasi konflik rumah tangga yang terjadi maka akan menimbulkan masalah berkepanjangan sehingga salah satu jalan keluar yang diambil untuk keluar dari masalah rumah tangga tersebut adalah bercerai.

Keluarga secara umum terdiri dari seorang ibu dan ayah, tetapi sekarang ini sering kita jumpai keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah saja atau seorang ibu saja dikarenakan permasalahan keluarga yang mengakibatkan suami istri berpisah, berpisahnya pasangan orangtua suami istri menjadi penyebab tidak seimbangny kehidupan sebuah keluarga hubungan orangtua dan anak memiliki pengaruh terhadap kualitas hubungan mereka dengan anak-anaknya (Yussoff & Lian, 2009).

Balson (1993) mengemukakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang juga memiliki banyak masalah namun mengutamakan

kebersamaan keluarga diatas segalanya karena itu mereka tidak mudah terpengaruh dengan stimulus-stimulus di luar keluarga mereka. Siswa SMP adalah masa remaja menuju dewasa awal. Papalia dan Olds (2001) berpendapat masa remaja merupakan masa peralihan antara kanak-kanak dan dewasa.

Adapun Anna Freud (Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial, dan sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik (Gunarsa, 2009).

Pada masa remaja menuju kedewasaan, anak akan mengalami masa kritis pada saat sedang mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya. Pada saat itu akan banyak pertanyaan tentang sesuatu yang baru dibuat, sedang diperbuat, dan memikirkan apa yang akan diperbuat remaja akan mencoba dan mencoba lagi sebelum berhasil (Ronald, 2006). Kesulitan merupakan tempaan kehidupan untuk menjadikan anak lebih dewasa. Kesulitan bukan untuk dihindari melainkan untuk diatasi ,anak itu sendiri harus bisa mengatasi kesulitannya sendiri dalam menemukan dirinya atau konsep diri dan dapat menggambarkan atau menilai dirinya.

Orangtua harus menjadi orang terdekat dengan anak. Apabila orangtua dekat dengan anak, maka dapat melihat kemungkinan kesulitan yang dialami anak dan dapat membantu mencari solusi dalam kesulitannya dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya (Ronald, 2006).

Kedewasaan tidak saja diukur dengan umur tetapi juga diukur dengan kematangan berpikir. Anak yang sudah dewasa akan matang dalam berpikir. Mereka dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik dan terkontrol, serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri (Ronald, 2006). Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena ditangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat tergantung dengan generasi muda disinilah dukungan sosial harus berfungsi dengan baik. Konsep keluarga bahagia tidak ditekankan pada apakah ada masalah atau tidak dalam keluarga tersebut namun bagaimana keluarga tersebut menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

Perceraian yang terjadi membawa dampak sangat buruk bagi anak-anak, terutama yang sedang dalam masa peralihan, baik dari segi pribadi, sosial, akademis maupun psikis. Perselisihan keluarga yang terjadi akibat perceraian seperti pertikaian orangtua, permasalahan keuangan, dan perebutan

hak asuh anak akan berdampak pada *psychological well-being* setiap anggota keluarga.

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan secara berpasang-pasangan. Selain itu manusia juga saling membutuhkan satu sama lain dengan kata lain tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri karena saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Dimana diketahui bahwa manusia diciptakan antara laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi dan saling menutupi kekurangan dari keduanya.

Perempuan dan laki-laki pada umumnya selalu dianggap memiliki kedudukan yang sama. Akan tetapi faktanya dalam kehidupan sehari-hari berbeda. Bahwa hampir dalam segala hal perempuan ditempatkan sebagai subordinat atau pelengkap sedangkan laki-laki adalah superior atau orang yang paling diutamakan. Begitu pula bahwa tampak sebagian masyarakat pada umumnya berpikir bahwa laki-laki dan perempuan itu mempunyai sikap yang sangat berbeda dan tetap bertahan pada pandangan bahwa jenis kelamin laki-laki mendominasi atas perempuan. Artinya keunggulan lebih ada pada laki-laki dari pada perempuan.

Pada umumnya perempuan yang lebih emosional dari pada laki-laki. Sisi emosional yang dimiliki perempuan, disamping menguntungkan juga merugikan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional yang mempengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak rasional lagi. Sebaliknya laki-laki cenderung lebih rasional dalam berbagai hal termasuk pengambilan keputusan.

Fenomena perceraian yang terjadi sangat berpengaruh terhadap *psychological well-being*, siswa yang memiliki orangtua bercerai memiliki tingkat emosional yang tidak stabil hal ini dapat berdampak pada kenakalan remaja, stress, tugas perkembangan yang terhambat, dan lain sebagainya.

Manusia pada umumnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Ryff (1995) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis manusia yaitu salah satunya adalah jenis kelamin. Menurut Ryff (1995) perbedaan jenis kelamin mempengaruhi aspek- aspek kesejahteraan psikologis. Bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membina hubungan yang lebih positif dengan orang lain serta memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik dari pada pria.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Giovanie dan Euneke Leonora (2019) tentang *psychological well-being* remaja dengan orangtuanya yang bercerai, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orangtua berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Terlihat partisipan 1 tetap memiliki tujuan hidup dan tetap mandiri dalam mengambil keputusan, namun memiliki hubungan yang kurang baik dengan lawan jenis. Partisipan 2, hubungannya dengan lingkungan sekitar tetap memiliki tujuan hidup namun belum mandiri dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayulanningsih dan Karjuniwati (2020) tentang welas asih diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orangtua bercerai, berdasarkan penelitian tersebut sebagian besar remaja yang

orangtuanya bercerai di Kota Banda Aceh berada pada tingkatan welas asih diri yang rendah dan sebagian kecil berada pada tingkatan welas asih diri yang tinggi, sementara untuk variabel kesejahteraan subjektif, sebagian besar remaja yang orangtuanya bercerai pada kategori rendah, sebagian kecil berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap 6 orang siswa SMP Negeri 7 Rokan IV Koto pada hari Selasa, 9 Februari 2021, diperoleh hasil bahwa siswa perempuan yang orangtuanya bercerai merasa lebih putus asa dari pada siswa laki-laki yang orangtuanya bercerai, siswa perempuan lebih mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman dan lingkungannya dibandingkan dengan siswa laki-laki, siswa laki-laki yang orangtuanya bercerai tidak puas dengan kehidupannya dibandingkan dengan siswa perempuan, siswa laki-laki lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan yang berlebihan dibandingkan siswa perempuan, siswa laki-laki dan perempuan yang orangtuanya bercerai pengalaman hidupnya buruk.

Berdasarkan fenomena tersebut, Penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin. untuk itu Penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan *Psychological Well-Being* Siswa Yang Orangtuanya Bercerai Berdasarkan Jenis Kelamin”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa perempuan yang merasa lebih putus asa dibandingkan siswa laki-laki yang orangtuanya bercerai.
2. Adanya siswa perempuan yang lebih mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman dan lingkungannya dibandingkan siswa laki-laki.
3. Adanya siswa laki-laki yang merasa tidak puas dengan kehidupannya dibandingkan dengan siswa perempuan.
4. Adanya siswa laki-laki yang lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan yang berlebihan dibandingkan siswa perempuan.
5. Adanya siswa laki-laki yang jarang jujur kepada orangtuanya mengenai keadaan dirinya dibandingkan dengan siswa perempuan.
6. Adanya siswa laki-laki dan siswa perempuan yang orangtuanya bercerai merasa bahwa pengalaman hidupnya buruk.
7. Adanya siswa laki-laki dan siswa perempuan yang merasa hubungannya dengan orangtuanya berubah.
8. Adanya siswa laki-laki dan siswa perempuan yang merasa komunikasi dengan orangtuanya berkurang.
9. Adanya siswa laki-laki dan siswa perempuan yang merasa hubungan dengan lingkungan sekitar berbeda karena merasa malu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin laki-laki.
2. *Psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin laki-laki?
2. Bagaimana *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin perempuan?
3. Perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan?

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka beberapa asumsi dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seharusnya siswa yang orangtuanya bercerai mampu bangkit dan tumbuh secara pribadi serta memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

2. Siswa menanggapi perceraian orangtua mereka secara berbeda-beda tergantung pada keadaan, seperti usia siswa pada saat perceraian atau tingkat konflik dalam keluarga.
3. Perceraian umumnya memiliki hubungan negatif dengan *psychological well-being* siswa.
4. Kesejahteraan *psychological well-being* siswa dapat ditingkatkan, diarahkan dan diperbaiki kearah yang lebih positif.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin laki-laki.
2. Mendeskripsikan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin perempuan.
3. Mendeskripsikan perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

G. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini di harapkan nantinya dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai analisis perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya

bercerai berdasarkan jenis kelamin, khususnya Bimbingan dan Konseling Keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru BK

Guru BK sebagai tenaga pendidik di sekolah diharapkan nantinya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi, kelompok untuk menganalisis perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin dan membekali siswa dengan berbagai pengetahuan, khususnya ilmu bimbingan dan konseling.

b. Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian ini, penulis dapat menambah pengalaman, wawasan dalam bidang penelitian ilmiah dan mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan serta untuk mengetahui bagaimana gambaran analisis perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi pengetahuan bagi orangtua dalam memberikan pendampingan terhadap anak terkait dengan perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

d. Bagi Siswa

Bagi siswa, melalui penelitian ini mampu untuk meningkatkan perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin dengan membekali diri dengan berbagai wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan dasar untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai aspek-aspek lain yang mempengaruhi perbedaan *psychological well-being* siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Psychological Well-Being*

1. Definisi *Psychological Well-Being*

Psychological well-being merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis dan konsep mengenai kesehatan mental (Ryff, 1989). *Psychological well-being* sebagai suatu kondisi dimana seorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya agar lebih bermakna, menyadari potensi-potensi yang dimiliki, menciptakan dan mengatur kualitas hubungannya dengan orang lain, sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, serta berusaha mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya.

Diungkapkan oleh Ryff bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi *psychological well-being* itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Ryff (1989) berpendapat bahwa perspektif sebelumnya, *despeet their loose conceptualization*, dapat diintegrasikan ke dalam ringkasan.

Yaitu, ketika seseorang mengulas karakteristik *well-being* yang dijelaskan dalam berbagai formulasi ini, menjadi jelas bahwa banyak ahli teori telah menulis tentang fitur serupa dari fungsi psikologis positif. Titik-titik konvergensi dalam teori sebelumnya merupakan dimensi inti dari perumusan alternative *psychological well-being* dikejar dalam penelitian ini. Mereka dirangkum secara singkat di sini deskripsi terperinci tentang karakteristik dan caranya mereka berasal tersedia di Ryff (1989).

Kriteria kesejahteraan yang paling sering terjadi jelas dalam perspektif sebelumnya adalah rasa individu penerimaan diri. Ini didefinisikan sebagai ciri utama mental kesehatan serta karakteristik aktualisasi diri, optimal berfungsi, dan kedewasaan. Teori tentang hidup juga menekankan penerimaan diri dan kehidupan masa lalu seseorang. Dengan demikian, memegang positif sikap terhadap diri sendiri muncul sebagai karakteristik utama fungsi psikologis positif.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki *psychological well-being* memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.